

BOERDOUX 5

INDONESIA – PERANCIS - GERMANY

Ini akhir musim panas, aku kembali ke tanah airku bersama Bonobo. Seiring matahari terbit, cahaya mengungkapkan pemandangan indah dalam pikiranku. Rute langkahku belum usai, Eropa telah memikat hatiku. Kekaguman itu akan tetap hidup dalam kalbuku. Aku melambatkan pikiranku, rasa senang yang pernah kumiliki dan sayatan pelecehan yang tiada usai. Hingga bisa melihat dengan jelas hubunganku dengan Bonobo. Cinta bukan kata-kata lurus, namun telah mengubah jalanku. Kebijakan sudah ada di sana, di dalam cinta. Bonobo dan aku akan tinggal di villa Perahu miliknya di Bali sepanjang musim, selama 6 bulan, bersama Matahari yang sudah dibelinya. Secara mental ia tak ingin berubah. Ekspektasi kadang menjadi bentuk yang menakutkan. Bulan dan tahun ini aku tak tahu apa yang akan terjadi, tapi aku yakin ada hal besar dan perjalananku akan usai. Tanpa cerita, kita hampa. Aku berkelana sendirian mengikuti cinta hingga berhenti pada sebuah titik.

Aku berada di stasiun kereta api di Bordeaux, untuk naik kereta cepat ke Paris. Stasiun kereta api yang besar dan sedikit membingungkan, melihat layar monitor adalah cara tepat. Menggunakan kereta cepat GTV, aku punya kelas eksekutif, dan kecepatan rata-rata hampir 300 km/jam. Aku harus berangkat terpisah dari Bonobo karena anak-anaknya tak ingin bertemu denganku. Walau semua perlakuan manis sudah aku lakukan untuk bapaknya. Karena mereka tidak ingin menemuiku, maka aku juga tak tertarik untuk menampakkan diriku. Aku lebih suka menjadi diriku sendiri.

Aku berjalan sendirian mencari peron tempat aku harus menunggu, kemudian berjalan cepat menuju gerbong sesuai *bording pass* yang aku pegang, sambil menyeret kopor berat dan besar. Aku dan Bonobo sudah membuat janji untuk bertemu di dalam kereta. Sendirian selalu memberi kekuatan buatku untuk menjadi tahu banyak hal. Aku dikaruniai perjalanan yang memukau sebagai hadiah semesta dari cercaan sayatan yang dibuat Bonobo.

Melihat kereta cepat dengan fasilitas membingungkan dan manusia yang terkadang tak ramah membuatku rindu untuk naik kereta api jaman dulu di negeriku. Kereta dimana setiap gerbongnya berisi kekacauan yang manis dan lucu, walau kadang memberi rasa tak nyaman. Aku tak mau waktu kehilangan maknanya, karena itu tetap menulis dan menulis. Melihat sesuatu, memandu, dan menggantinya.

Aku selalu ingin melihat sesuatu, memandu, dan menggantinya. Tak ketinggalan membawa kamera dan pena, untuk memotre dan menulis setumpuk cerita. Setelah mondar mandir diantara deretan gerbong yang panjang, akhirnya aku menemukan gerbong sesuai *bording pass* miliku. Aku meletakkan kopor di tempat yang masih kosong, lalu mencari tempat duduk sesuai nomor. Bonobo sudah duduk sesuai nomor kursi sebelahku, dan anak-anaknya yang mengantar juga sudah pergi. Wajahnya clingak-clinguk mencariku, ia menarik nafas lega setelah melihatku, karena kalau aku tidak datang, ia tidak akan mampu berangkat sendirian ke Indonesia. Penyakit jantung dan strokenya bisa kambuh sewaktu-waktu, dan itu membahayakan fisiknya. Itulah sebabnya ia membutuhkanku.

“Aku minta maaf, Gendhis, dengan anak-anakku.” Katanya dengan wajah tua.

“Apakah masih ada artinya untuk dibahas?” aku bertanya sekaligus menjawab pertanyaanku sendiri. Aku memberikan senyuman yang tulus padanya, dan juga melepaskan hal itu, mengolah hatiku lebih berharga. Terkadang cahaya lilin tak cukup terang, duka seperti menjadi sekop Tuhan untuk menyiapkan bahan tuaian.

Kami memasuki Paris berselimut malam, dan kota yang penuh dengan kehidupan glamor. Selain itu Paris adalah surganya belanja dengan merek terkenal mewah di dunia, dijual di sini, dan Wine menjadi pelengkap sebuah rasa kemewahan. Langit sedang berpesta malam itu, dengan gemerlap cahaya bintang yang elok. **Plato percaya, setiap jiwa memiliki bintang pendamping tempat kembali setelah kematian, jika kau hidup bermoral.** Ini akan menjadi bab akhir dan bab pertama dari perjalananku. Apa yang menjadi milikku, pasti akan menemukanku. Yang aku inginkan hanyalah satu hal yang layak diperjuangkan. Aku sudah membalikkan pikiranku, di luar sana adalah yang nyata, bersama Bonobo saat ini adalah mimpi, dan bisa lenyap dalam sekejap. Berterimakasih untuk kesabaranku sendiri, belajar banyak hal untuk semua kisahku. Buatku, pendidikan yang hanya sedikit adalah hal berbahaya.

Cerita dari Bonobo sudah tak terhitung, tanpa akhir, kabur, dan miris. Sesampainya di Bali, ketika membuka gerbang pintu dari kayu yang indah, besar, dan kokoh, isinya akan sama, pengkhianatan dan tak seharusnya. Teriakan gadis-gadis muda yang disewanya selalu terdengar tiap malam di depanku, mereka berpura-pura orgasme supaya Bonobo menghentikan aksinya, walau baru tiga atau empat menit dijilati vaginanya. Atau mereka hanya telanjang diam seperti gedebog pisang. Setelahnya umpatan-umpatan satir akan keluar dari bibir manis bunga-bunga indah itu. Semua terjadi dengan brutal tanpa jeda. Aku harus bermain drama, membela mereka, caraku juga sedikit mengerikan, hingga Bonobo terus dan terus membuang uangnya untuk paket sangat hemat tubuh muda dan tanpa rasa. Ini perlombaan yang sebenarnya.

“Do you like?” tanyanya, ketika para gadis muda molompat berpura-pura orgasme dalam dua menit.

“Yes. yes, enak, kethek! Nasibnya pelacur kalau harus melayani ODGJ, Buk. harus tahan napas geli! Dia pikir lidahnya paling top buat nyenengin vagina kita.” Kata Canola, bunga yang disewa malam itu, sambil lari menuju kamar mandi. Paket super hemat habis dalam 15 menit, dengan kekecewaan Bonobo.

“Gendhis, tolong kamu ikut bermain dengan kita. Aku tidak bisa bergairah tanpa kamu. Dia hanya diam sambil main hp.” Katanya memohon kepadaku, Sakura bunga sewa malam itu, hanya diam dan beku membuka pahanya sambil bermain hp, dia tak peduli dengan kegiatan Bonobo pada vaginanya.

Aku tersenyum dan mati rasa melihat adegan seperti jaman Romawi ini, “Karya senimu akan rusak, kalau aku berbaring telanjang bersama Sakura yang indah itu.” kataku, dan aku menterjemahkan ke Sakura sambil mengerlingkan mata.

“Goblok, eh pak tua, kalau mau karya seni sewa pelacur yang mahal!” kata Sakura sambil mengeplak kepala Bonobo yang sedang menjilati vaginanya, tak peduli. Aku menjadi tersenyum lebar melihat Sakura yang cantik dengan bodi Indah, namun sedikit liar. “Yang mahal, iya mahal. tambah uang lagi!” kata Sakura sambil melecehkan Bonobo, dan mengeplak kepala Bonobo lagi. Bonobo, renta, sangat direndahkan.

Bonobo hanya plonga plongo bingung, “Sakura minta dibayar mahal kalau kamu mau dia lebih bergairah.” Kataku dan aku terjemahkan ke Sakura. Bonobo bersedia membayar 10 kali lipatnya. Dengan uang yang sudah pas-pasan di kantong dan kartu ATMnya.

“Keren, Bu! Halaahh, babi ya babi, tempatnya di comberan, alasan karya seni!” kata Sakura lagi, sambil meletakkan hp nya dan berpura-pura mengerang keras-keras supaya Bonobo malu suaranya di dengar stafnya. Dalam 25 menit semua permainan selesai. Lagi

Bonobo hanya mengeluarkan uang namun penisnya tetap konstan pada ukuran dua jempol ibu jari. Seperti bunga-bunga lainnya, Sakura hanya mau menerima sedikit dari bayaran diberikan Bonobo lewat aku.

Bonobo belum menyerah dengan frustasinya, ia tetap mewujudkan keinginannya hingga rela terus berbohong padaku. Ia tak ingin menua, ingin waktu berlalu dengan penampilan tak berubah. Mata dan pikirannya selalu rakus, lapar, dan ingin melahap gadis muda yang lewat di depan kami saat makan di restaurant di tepi Pantai. Ia sarat nestapa, hingga tak menyadari keajaiban pada setiap diri wanita yang dengan tulus mengasihinya. Aku tetap merawatnya dengan baik sekaligus menyaksikan kebrutalannya padaku, namun aku juga melihat penderitaannya. Bonobo tak bisa mencegah dirinya sendiri untuk berbuat bengis, hingga aroma kebangkrutannya sudah tercium di sudut mataku, semua kejatuhan itu akan jadi nyata. Ia tersandung oleh hal-hal kecil dan pongah. Ada banyak kisah hidup yang terkadang tidak kita pahami, tapi aku paham rasanya berduka dan kehilangan. Hidup bersamanya, tapi seperti tak punya kehidupan dan cinta.

Matahari yang sudah di belinya seperti nasi goreng, melihat perbuatan cabul Bonobo tiap malam. Dia tak mau terseret dalam emosional yang menyesatkan, karena itu dia melihat upaya dan kesempatan saling menguntungkan tanpa cinta. Dia menekan Bonobo dengan caranya melalui aku.

Bonobo selalu ingin mengajaknya berenang telanjang, “Matahari, apakah kita bisa berenang dengan telanjang?” tanyanya.

“Tidak apa-apa, tapi saya harus membayar uang sekolah adik saya dulu 5 juta, baru saya tenang.” Jawab Matahari.

“Ooh.. bagaimana kalau besok lusa saya transfer lewat Ibu, apakah bisa menunggu?” tanya Bonobo.

“Tentu saja bisa, setelah adik saya membayar uang sekolah baru saya akan berenang telanjang.” Jawab Matahari bermain drama denganku.

Hari lusa Bonobo menepati janjinya, mentransfer uang untuk Matahari kepadaku, lalu Matahari akan meminta secukupnya, jumlah yang tak banyak, sisanya dia berikan padaku. Setelah itu Matahari akan memakai pembalut yang sudah dipenuhi betadin, lalu berpura-pura menstruasi, sehingga tak bisa berenang. Seterusnya akan ada kisah yang hampir sama. Jalan cerita itu yang diinginkan Bonobo, ia tetap ingin disanjung wanita muda.

Cerita Bonobo dengan beragam bunga-bunga cantik tetap sama, sudah seperti tumpukan koran bekas. Ia tetap ingin menjadi ikon, legenda tentang pengumpulan vagina, serta tetap bersembunyi dibalik seni. Ia tetap seorang penyuka cabul. Aku mencoba tak berlebihan menilainya, menjabarkan yang nyata di depanku, mencoba mencari tahu cerita dibaliknya, walau tak menemukan makna yang berarti sedikit pun. Sesungguhnya ia pria yang cerdas dan menarik hingga pernah mencapai kesuksesan dibalik sifat kejinya.

@@@@@

Suasan malam itu sedikit berbeda, angin berhembus kencang dan sedikit dingin, disusul hujan lebat. Suasana tiba-tiba menjadi nyenyat dan aroma wangi melewati kami beberapa detik saat kami baru saja usai makan malam. Matahari yang duduk di sebelahku melihatku, dia merasakan hal sama dengan yang kurasakan.

“Gendhis, apakah aku bisa menyewa Protea?” Kalimat Bonobo membuatku tersentak, disela kesenyapan. “Dia bekas pacarku, kamu tak perlu cemburu.” Tambahnya lagi. Aku

mencoba mendengarkan, suasana menjadi benar sepi. “Anaknya juga cantik dan tubuhnya sangat bagus, aku ingin sekali memeluknya.” Katanya tanpa empati. “Kalau kamu mengijinkan, aku akan memperkenalkan kepadamu.” Sambungnya dengan senyum lebar.

Aku menarik nafas sangat dalam, dan dalam sekali. Matahari yang duduk di sebelahku memilih pergi meninggalkan kami. Aku menatap mata Bonobo tajam, belum sempat aku memberi jawaban pada Bonobo, dari dapur terdengar gelas yang dibawa Matahari terjatuh dan pecah berserakan.

“Kau ada disini Protea?” aku membatin sangat kuat sambil memejamkan mata.

Gendhis, bagaimana menurutmu?” tanya Bonobo lagi dan membuatku kaget.

Aku kembali memandangi Bonobo, “Kamu tahu dimana Protea sekarang?” tanyaku. “Protea menunggu janjimu di liang kuburnya karena HIV.” Kataku sedikit bergetar, ia tersentak menatapku, wajahnya memerah, kaget, dan tak percaya.

“Darimana kamu tahu tentang Protea?” ia bertanya curiga.

“Kau mungkin lupa siapa aku, tapi aku akan tetap mengingatmu.” Jawabku.

“Dari mana kamu tahu tentang Protea!” Bonobo berteriak curiga dan takut

“Aku adalah guru Protea setahun lalu, dimana waktu itu dia menagih janjinya kepadamu, saat kita sedang belajar di kelas.” Kataku bergetar sinis. Ia diam bergetar dan aku makin menekannya. “Dia gadis istimewa dan pintar, lalu kamu melecehkannya.” Sambungku pelan dan dalam. “Hari itu menjadi hari terakhir dia menghubungimu.” Kataku tajam.

“Gendhis, aku tidak pernah melecehkan Protea!” katanya dan berteriak lagi. “Dia pergi hari itu setelah malam harinya kami berpesta dan aku mengundang gadis-gadis lain.” ia membela diri atas perbuatan busuknya pada Protea. “Aku menghindari kerumitan seumur hidupku, terutama yang romantis.” Jawabnya pongah, artinya ia sudah memberi penjelasan atas perbuatannya sendiri.

“Apa yang kau tahu tentangnya?” tanyaku. “Dia akan tetap menanti janjimu di tanah kuburnya.” Kataku menembus matanya.

Bonobo diam tak bergeming, mata dan wajahnya merah menahan emosi kebingungan. Nafasnya berdetak cepat, lalu strokenya kambuh. Aku hanya menyuruhnya minum air putih yang ada di depannya. Aku tak punya kata-kata lagi untuk di ucapkan, membisu adalah jawaban keras untuknya. Setelah hari itu, masalah menderanya setiap hari bersama obsesinya tentang mobil mewah serta gundik terus mencuat.

Semesta selalu mengoreksi kesalahan kita, ia kian tua, rapuh, dan frustrasi dengan situasi keuangannya, juga iri melihat teman-temannya yang punya mobil-mobil bagus. Strokenya menjadi sering menyerang karena keseimbangan emosionalnya dalam kondisi sakit. Akhirnya ia memutuskan untuk menjual Villa Perahu miliknya di Bali, ingin semuanya berjalan cepat sesuai keinginannya, implusif. Sepertinya aku memang dianugerahi kekuatan intuisi, punya firasat, walau menyukai bukti setelahnya.

“Tidak lama lagi,” batinku menghentak sangat kuat. Aku terus mendesaknya, membalikkan keadaan dengan cepat, karena rasanya semua sudah klik.

@@@@@

Matahari harus punya rencana sebelum villa di beli orang, walau semua tidak pasti karena bukan menjual kacang goreng. Sore itu, aku dan Matahari duduk berdua di dekat kolam renang, mendengarkan nyanyian burung yang tak pernah lelah menghibur rasa dalam jiwaku.

“Apa yang kamu rasakan saat ini setelah dibeli Bonobo, Matahari?” tanyaku.

“Sama saja, Buk. Kehidupan yang sama menderitanya.” Katanya dengan pandangan kosong. Kami berdua sama terdiam beberapa saat. “Sama seperti Ibu, tiap hari berharap tidak terhina, ingin punya kehidupan baik, bisa bermain bersama teman-teman seumuran, dan tidak kesepian.” Sambung Matahari.

Aku berulang dan berulang menarik nafas sesak, “Matahari, kamu boleh meninggalkan rumah terlarang ini, tinggalkan.” Kataku menatapnya. “Ibu yang akan bertanggung jawab.” Sambungku.

Matahari menatapku dan tersenyum lalu memelukku, “Rasanya sayang kalau kita tidak menghancurkan dia bersama, Buk.” tenang namun matanya penuh amarah. “Anggap saja saya membayar hutang Protea.” Katanya.

Aku tersenyum menatapnya, “Kamu berani atau gila?” tanyaku ganti seperti yang pernah dia tanyakan waktu lalu.

“Sulit bagi saya untuk menghormatinya, Buk..” katanya. “Si babi itu meletakkan jari dan mulutnya di tempat yang tak seharusnya.” Tambahnya.

“Kamu harus segera meninggalkan tempat terkutuk ini, Matahari.” Aku meminta padanya.

“Saya berani, gila, marah, dan ingin tetap tenang seperti Ibu, tapi saya akan lebih memhatikan.” Jawabnya. “Ia akan punya kisah seperti ini, Bonobo penyuka vagina, hidup sebatang kara, meninggal dalam kesunyian, bersama ratusan foto bugil di atas kasur.” Katanya dengan nada merdeka. “Ibu sendiri yang bilang akan membereskan kekacauan yang dia buat.” Sambungnya membuat kami berdua tertawa.

Sejak sore itu, Matahari mengurus uang Bonobo dengan cara manis, dan Bonobo tak pernah menolak, hingga Matahari meninggalkan Villa pulang ke kampungnya, dengan uang saku sudah cukup untuk modal pekerjaan barunya. Bonobo tentu saja mengumbar emosi tanpa henti dan rasa malu. Bonobo berusaha mencari cinta, tapi dia malah membuktikannya cinta itu tak ada.

@@@@@

Villa Perahu milik Bonobo cukup besar, tempat ia biasa mengumpulkan bunga-bunga dengan segala rasa yang di sewa murah, untuk diajak berenang, berpesta, dan memuaskan kebutuhan mesumnya. Ia ingin membangun cerita seni di villanya dengan cantik, namun semua kisah berakhir nelangsa, ia dan istrinya serta para kekasihnya bercerai berai. Ia tak henti menggali imajinasinya tentang kembang nan wangi, sedangkan aku menggali fakta.

Pagi itu, aku merasa rapuh dan tak ingin menjadi negatif, langit sedang gelap dan hujan pasti akan turun. Entah kenapa, aku tetap mengeluarkan sepeda dan menggoesnya menuju Pantai, ditengah perjalanan aku terjebak hujan yang tiba-tiba deras. Aku tak ingin berhenti dan terus bersepeda di tepi Pantai. Tubuhku basah menyatu dengan air hujan. Hanya

aku yang tahu tentang rasaku kali itu, tak sadar air mataku menetes bersama percikan hujan yang terus membasahi wajahku.

“Tuhan, tuntun aku pada cahayamu.” Aku membatin lurus dan kuat.

Beberapa dari kita berpikir bertahan membuat kita kuat, tapi terkadang melepaskan yang akan membuat kita menjadi kuat. Aku sudah merasakannya, walau tak ada kebebasan yang absolut, namun beberapa detailnya menarik. Petir mulai menyambar dan jarak pandang sudah tertutup hujan, Aku berhenti untuk secangkir minuman panas di café depan Pantai, dan tak mempedulikan tubuhku yang kuyup. Pemilik café dengan baik meminjamiku handuk, sekedar untuk mengeringkan tubuhku. cukup lama aku berdiam duduk mengosongkan jiwaku.

Hujan lebat tinggal menyisakan gerimis di atas permukaan air laut, bulirannya membentuk ritme cantik, semuanya menjadi putih. Paradoks dari keindahan ini, semakin baik instrument rasa yang kumiliki, semakin jauh aku bisa melihat tentang cinta, kebersamaan, kasih, dari semesta dan orang-orang terdekatku di luar Bonobo. Setiap hari ada beberapa hal yang tak bisa kita capai, sekeras apapun kita berusaha. Bahkan rencana terbaikpun bisa gagal. Tak perlu ada duka dan kekhawatiran untuk diriku, mensyukuri atas hal-hal baik karena telah merasakan penindasan olehnya. Mungkin juga tempat ini tak akan pernah sama lagi, suatu hari. Semua yang tersisa dari kita akan menghilang dan masa depan selalu punya pesona.

Aku bertatapan mata beberapa kali dengan dua orang yang duduk di depanku, lalu saling melempar senyum. Mereka lalu menyapa dengan senyuman ramah padaku,

“Halo selamat pagi..” Sapanya tenang. Aku mencoba mengingatnya,

“Selamat pagi” jawabku tersenyum lebar. “Ah, kalian tamu di villa Perahu?” tanyaku. Ya, keduanya warga negara Jepang yang sedang menginap di villa Bonobo. Pak Takeda dan Pak Asahi. Mereka bisa berbicara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan baik.

“Boleh kami duduk bersama?” tanyanya dengan sopan.

“Tentu saja, silahkan.” Kataku sambil berdiri. Lalu kami bergabung dalam satu meja, dan saling berkenalan, walau aku sudah mengetahui namanya dari daftar tamu yang masuk.

“Kenapa naik sepeda dan hujan? Minum panas ya...” mereka berbahasa Indonesia dengan logat Jepang, mencoba peduli denganku.

“Tidak apa-apa, terimakasih. Teh Melati ini sudah menghangatkan tubuh saya.” Jawabku tersenyum lebar, memastikan mereka tak perlu khawatir.

“Suami tidak ikut kah?” Pak Takeda menanyakan Bonobo.

“Bonobo bukan suami saya, saya hanya bekerja untuknya, tapi dia keji dengan saya.” Jawabku, dan entah kenapa pagi itu aku merasa tak bisa mengendalikan semua, pagi yang memabukkan, dan membuatku malu. Ada satu titik dalam hidupku pagi itu hingga tiba-tiba menyerah. “Maaf.. maaf sekali..” kataku pada mereka dan aku berdiri lalu membungkuk.

“Tidak apa-apa, tidak apa-apa.” Jawab mereka mengerti. Keduanya sudah menginap satu minggu lebih di villa Perahu, beberapa kali aku bertemu dengan mereka, dan beberapa kali ada kegaduhan tentang gadis-gadis muda yang di sewa Bonobo, hingga semua tamu mengetahui apa yang terjadi.

“Pak Bonobo kaya ya, banyak pacar.” Pak Asahi berkomentar sambil tertawa.

Aku tertawa, “Uangnya sudah habis, karena itu dia menjual villanya.” Jawabku.

Keduanya seperti tak percaya, mereka saling melihat dengan mulut terbuka. “Villa di jual kah?” tanya Pak Takeda.

“Iya.” Jawabku dengan wajah serius.

Keduanya diam kembali beberapa saat, “Kami datang ke Bali untuk mencari Villa.” Kata Pak Takeda. “Apakah bisa kita membelinya?” tanyanya serius dan ringan.

Aku masih tak percaya dengan semuanya, dan sesungguhnya aku tak ingin terlibat dengan urusan penjualan Villa perahu milik Bonobo. “Tentu saja bisa, kalian bisa bertemu dengan Bonobo dan berbicara padanya.” Jawabku.

Kembali keduanya saling berpandangan, “Maaf, saya tidak suka dengan Pak Bonobo karena banyak sekali pacar, dan tidak baik, saya melihat banyak tidak suka.” Kata Pak Asahi masih dengan bahasa campuran, apa adanya namun tetap sopan. Aku diam memandangi keduanya. “Saya hanya ingin membeli Villa lewat anda.” tambahnya. Aku makin mabuk dengan situasi yang mendadak itu. Mereka berusaha meyakinkan tentang niatnya kepadaku. Mereka bersikukuh tak ingin bertransaksi dengan Bonobo.

“Begini, saya akan mengirim sekretaris saya untuk bertemu dengan Gendhis-san dan Pak Bonobo.” Kata Pak Takeda serius. “Saya akan menyampaikan semua transaksi melalui Gendhis san dan Adelin sekretaris saya.” Sambungnya dengan jelas. Aku juga tidak pernah tahu bagaimana mereka percaya padaku.

“Kita akan mentransfer uang lewat Gendhis san, jadi Gendhis yang memutuskan.” Pak Asahi memperjelas.

Kali ini aku sungguh bingung dengan kejutan dari semesta, di saat Bonobo sedang tidur dengan gadis muda lainnya. Aku justru dipertemukan dengan pak Takeda dan Pak Asahi. Aku diam beberapa saat mencoba menyatakan bahwa ini bukan mimpi. Aku kemudian memberitahukan tentang harga penjualan Villa Perahu milik Bonobo, jumlah yang tidak sedikit. Mereka tidak menawar sama sekali dan langsung setuju. Belakangan aku mengetahui Pak Takeda dan Pak Asahi adalah pengusaha besar yang sudah punya bisnis di Indonesia.

“Kalau dia tidak baik, Gendhis san juga bisa membatalkan, nanti kita tinggal bicara.” Kata Pak Asahi.

Selanjutnya, kami diskusi panjang sebelum bertemu Bonobo, Pak Takeda dan Pak Asahi sepakat tidak akan berbicara dengan Bonobo, mereka hanya akan mendengarkan, karena sekretaris mereka yang akan berbicara ke Bonobo bersamaku. Ada keuntungan telak kepadaku atas diri Bonobo. Sesuatu yang sangat aneh terjadi begitu mudah, sesuatu yang hampir tak mungkin.

Haei itu Juga, Adelin sekretaris Pak Takeda dan Pak Asahi sudah terbang dari Jakarta ke Bali. Proses pertemuan antara Bonobo, aku, dan Adelin, yang disaksikan Pak Takeda dan Pak Asahi, di Villa Perahu, awalnya berjalan tidak harmonis. Bonobo terkesima melihat Adelin yang mungil, cantik, dan seksi. Bonobo berusaha menggodanya.

“Apakah saya boleh minta nomor kontak anda, Bu Adelin?” tanya Bonobo merayu, di depanku.

“Saya pikir aturan disini sudah jelas, saya dengan pimpinan saya hanya akan berhubungan dengan Ibu Gendhis.” Jawabnya tegas. “Semua keputusan ada di Ibu Gendhis untuk membeli Villa ini atau tidak.” Tambahnya lagi. “Ibu Gendhis akan bertindak sebagai

pembeli, bukan sebagai agen!” Adelin sinis dan tegas memandang Bonobo, membuat aturan yang memintakan. “Satu lagi, saya sudah punya suami lebih kaya dari anda.” Sambungnya manis. Rasa malu Bonobo sudah berserakan di kakiku. Pak Takeda dan Pak Asahi hanya diam, berpura-pura tidak bisa berbahasa Inggris dengan baik dan menyembunyikan senyumnya.

“Tapi ini villa saya.” Kata Bonobo sedikit berteriak.

“Baiklah, saya akan pergi dan mencari villa lain.” jawab Adelin ringan dan berdiri hendak meninggalkan meja. Wajah Bonobo merah ketakutan, dan tidak bisa menolak aturan karena ia sudah tertimpa tanga, meja, kursi, dan tembok. Uangnya yang tertinggal hanya di pantatnya.

“Okay saya akan tandatangan.” Jawab Bonobo menyerah dengan situasi. “Tapi apakah saya bisa meminta deposit dulu?” tanyanya.

“Bagaimana Ibu Gendhis?” Adelin tanya kepadaku.

“Tidak, karena belum ada perjanjian apapun, belum saya cek semua surat dan notarisnya.” Jawabku tanpa memberi maaf pada Bonobo.

“Bu Gendhis, punya kendali dengan uang dari kami.” Adelin menegaskan.

“Gendhis, aku kekasihmu, aku ingin menikahimu, kamu harus percaya kepadaku.” Jawabnya seperti babi busuk. Aku melihat Adelin, Pak Takeda, dan Pak Asahi menahan senyuman dan mereka saling memandang.

“Transaksi deposit dan lainnya akan saya lakukan satu bulan lagi, dan semua akan tercatat dalam surat perjanjian.” Jawabku tegas. Artinya, kelanjutan transaksi akan aku lakukan setelah kembali dari Perancis lagi.

Hari itu kami menandatangani semua perjanjian dengan jelas, tentang pembelian juga pembatalan dan tidak ada pihak yang akan dirugikan, dan aku akan melaporkan setiap detailnya pada Pak Takeda, Pak Asahi, dan Adelin.

Adelin berbisik kepadaku saat mereka pamit hendak meninggalkan villa, “Jangan bersikap bodoh, dia sudah menyakiti Ibu dengan bengis.” Adelin berbisik tanpa tahu Bonobo

Setelah hari itu, Bonobo bersorak euforia, semua gadis yang akan dibelinya sudah diberitahu akan segera mendapatkan uang untuk berpesta, Daftar besaran uang yang akan dibagi untuk anak-anak dan istrinya sudah diserahkan padaku untuk ditransfer satu bulan berikutnya. Ia juga bicara tentang pembelian mobil Porche warna biru yang menjadi impiannya, dan mendapatkan pinjaman bank di Perancis untuk depositnya.

Kepercayaan dari Pak Takeda dan Pak Asahi kepadaku menyebabkan Bonobo iri dan membenciku. Dari daftar itu, tak tercantum namaku untuk mendapatkan sesuatu, dengan alasan aku sudah mendapatka bonus dari mereka. Aku melihat Bonobo semakin berubah dihadapanku dengan kesombongannya, teriakannya, emosinya, dan semena-mena, tegas apalagi bertanggung jawab. Ia hanya ingin melihatku tertekan. Belum pernah kulihat kesombongannya sampai mencuat ke langit sekeras itu.

Bonobo bersama stafnya sudah mulai mengepak semua barang-barang dan mengatur siasat licik. Ia mulai menolak memberikan beberapa barang yang seharusnya akan menjadi milik pembeli, dibatalkan secara sepihak. Aku tak perlu mendebat dengan keras,

“Siapa yang kamu kelabui, Bonobo?” aku membatin dalam dan tersenyum

Tak hanya itu, ia sudah juga mendapatkan pinjaman untuk deposit mobil Porche lainnya untuk menantunya, serta masih banyak pinjaman lain dengan janji akan dibayarkan satu bulan kemudian. Berita tentang penjualan villa dan mobil Porche baru warna biru sudah menyebar ke seluruh sosial media miliknya, khalayak, dan juga melalui whatsapp. Ia juga akan membeli villa baru di atas laut dan akan segera memberinya deposit dari pinjaman. Bunga-bunga wangi yang meninggalkannya kembali mendekat, dan janji manis dari Bonobo pun terucap.

“Setelah ini kita akan punya uang banyak, aku orang kaya, Gendhis!” katanya siang itu. “Kita bisa berpesta dengan banyak gadis muda.” Tambahnya. “Kamu bisa membuatku semakin bergairah dan aku mencintaimu, Gendhis.” Tambahnya, hari yang menjadi kenangan terakhir ia mengucapkan cinta padaku.

Aku tetap senyap, merawat Bonobo seperti biasanya, juga tanpa bersuara banyak. Sudah menerima apa yang layak aku terima, tetap ada perjalanan baik yang sudah kulewati, walau ia telah menghabiskan banyak ruang dalam hidup dan pikiranku. Ia boleh berpikir apapun tentang diriku tapi tak bisa lagi mengendalikanku. Tak perlu lagi ada ketakutan melihat ke depan dan berani memutuskan untuk tidak khawatir.

“Gendhis, setelah kita punya uang, apakah aku bisa membawa Gentiana? Walaupun hanya satu bulan?” ia bertanya menindas. Memiliki terlalu banyak ikatan menyebabkan Bonobo kehilangan focus, melemahkan keinginan terkuatnya menjual villa, dan memberi celah untukku membuat keputusan terbalik.

“Tidak, selama aku masih disini. Aku yang menentukan batas, sampai aku pergi.” Jawabku tegas. Saatnya aku mengatakan tidak, karena perbuatannya sudah melebihi batas. Ia diam tak berkutik dengan jawabanku, tidak berani berteriak karena terkait dengan pembelian villa. Aku bisa membina hubungan yang kokoh dan mendalam, tapi ia sudah sangat mengkhianatiku. Tetap membuat semuanya rapi dan elegan hingga tiba saatnya memasukkan Bonobo dalam kotak wayangnya sendiri.

@@@@@

Setelah aku pergi, artinya aku memaafkan dan merelakan untuk melepas keterikatan rasa sakit. Walau aku sempat tak mempercayai hidupku. Belajar berhenti cemas tentang banyak hal, dan berusaha sebisa mungkin idak terlalu berada dibawah, karena juga bisa berbahaya. Tetap bermain dengan penaku, karena akan menjadi catatan seumur hidupku, bertahan lama dari apapun.

@@@@@

Perjalanan kembali ke Perancis kali itu tak mudah, banyak kepelikan terjadi. Semesta sudah memberikan banyak pertanda, dan aku mengikutinya. Aku mengubah semua rencana, dan hanya aku yang tahu, serta tetap misterius. Hal besar akan terjadi, dan aku sudah mencium aromanya. Hidup bisa berubah dalam sekejap. Tak akan kubiarka dia menang tanpa perlawanan. Tetap sunyi dan tenang mengantar kepulangan Bonobo ke Perancis dengan rasa yang sudah tebas. Tiba di Perancis, tak satupun anak-anaknya menyapaku saat menjemput kami, dan aku terpisah dengan taksi sendiri menuju apartemen Bonobo. Aku tak membutuhkan terimakasih dari mereka, lagi pula alur cerita pembelian Villa sudah berputar

arah. Orangtuaku mengajarkan sopan santun sebagai dasar kehidupan dan pekerjaan saya, karena kita manusia. Ketika seseorang tidak menyukaiku, itu bukan masalahku, tapi masalah mereka. Aku tetap mengerjakan pekerjaanku dengan baik untuk Bonobo.

Pergantian hari seperti overlap, berlangsung cepat. Bonobo kian terdesak dan mulai ketakutan dengan hutang-hutangnya, juga anak-anaknya mulai khawatir dengan kondisi keuangan yang terjadi. Konflik antara aku dan Bonobo seperti rebusan air di atas kompor api, ia mendesakku untuk membayar deposit dan ingin membuat aturannya sendiri. Aku yang mengendalikan dan tak perlu banya bicara, tetap terhubung dengan Pak Takeda, Pak Asahi, Adelin, ada Francois di Perancis, Janet yang selalu support, serta anak-anakku. Intuisi menuntunku untuk mengemasi semua barang-barang yang ada di apartemen Bonobo dan memesan tiket pulang ke Indonesia, pertengahan bulan itu juga. Aku mengikuti naluriku yang sudah menjadi cahayuku.

“Tuhan, aku meminta bimbinganmu, ungkapkan keinginanMu untuk kebbaikanku, jaga diriku dengan segala KekuatanMu.” Aku meminta pada Tuhan dan semesta malam itu, tertunduk diam dan dalam, hingga air mataku menetes diantara langit malam yang sunyi, ketika Bonobo pergi ke tempat anak-anaknya.

Dua hari kemudian, Francois tiba-tiba mengirimiku undangan untuk membuat foto dan videos pertemuan dan show rutin mobil Volkswagen Type 1 (Beetle) 1930 an, ke Richard Hausmann VW Garage, Fritz-Hartmann-Strabe_ Baiersdor / Erlangen - German. Sekaligus mengunjungi museum pribadi di Hess. Oldendorf Am Guterbahnhof, milik Christian Grundmann. Undangan yang tentu saja membuatku sangat terpesona. Aku akan melihat mobil-mobil klasik jaman Hitler yang berkelas. Semua keajaiban di depanku benar menjadi seperti imajinasi.

Kebaikan yang sedang menimpaku menyebabkan Bonobo sakit hati. Ia merasa yang terkait dengan mobil-mobil itu, ia sangat sinis menanggapi semua. Bonobo punya caranya sendiri untuk mendapatkan undangan pergi tempat yang sama, walaupun akhirnya kami berangkat berbarengan. Manisnya lagi, Francois memberiku uang saku dan dia juga sudah memesan hotel yang akan aku tempati di German. Singkat cerita, aku mengemudi dari Bordeaux menuju German dengan melewati Belgia, sepanjang 16 jam dengan kecepatan rata-rata 120km/ jam bersama Bonobo. Aku tetap menjadi Gendhis yang manis, sambil menunggu beberapa hari untuk masukkannya dalam kotak. Senja, mengajarkan cara berpisah dengan anggun. Sudah waktunya aku bergabung dengan orang lain dalam perjalanan yang sama. Tetap memelihara hati dan senyum tanpa rasa rusuh.

Terkait dengan perjalanan spektakuler ini, mungkin aku akan membahas detail pada buku berikutnya. Terlalu menarik untuk ditulis dalam bab ini, mengemudi melintas negara dan beberapa kota besar di Eropa. Bertemu dengan orang-orang ramah, saling menghormati, bercanda, udara bersih, berhektar-hektar hutan, Sungai, pegunungan, pertanian gandum, pembangkit nuklir, kota yang tenang, dan lainnya. Satu minggu aku berada di German dengan kisah apik tentang mobil-mobil Volkswagen pada jaman Hitler. Kisah yang akan selalu menjadi inspirasiku, bagaimana aku harus bersikap atas sebuah Sejarah besar apapun bentuknya. Semua keindahan itu harus aku tulis terpisah, aku tak ingin Bonobo merusak semuanya.

@@@@@

Keruhnya situasi Bonobo sepanjang di German sudah diluar nalar. Ia dan anak-anaknya punya rencana hendak membuat aturan baru, dan ingin menyingkirkanku. Tak ada

kamonukasi yang terselip antara aku dengan Pak Takeda, Pak Asahi, dan Adelin. Bonobo berusaha mencari tahu nomor tilpun Adelin, ia mendapatkannya dari staf villa waktu menginap di Villa Perahu di Bali. Sebuah kepercayaan itu punya nilai tinggi dalam hubungan apapun, itu menurutku. Adelin sudah tahu apa yang harus dikerjakan, dia memblokir nomor Bonobo tanpa membalas pesannya.

“Kalian semua akan menipuku!” katanya berteriak dalam mobil dalam perjalanan kembali ke Perancis. “Itu villa saya, saya yang punya aturan untuk pembeli!” sambungnya dengan teriakan tak terkendali. “Saya meminta anak-anak saya untuk mengambil document dari kopor kamu! Aku sudah tak perlu lagi baik kepadamu!” ia terus berteriak. Aku tetap menyetir dengan damai. Waktuku sudah tiba untuk pergi. Bonobo hanya memikirkan uang, ia melompat pada kesimpulan tanpa ingin mendengar penjelasan, tak ingin mendengarkan versi utuh. Benaknya sudah dipenuhi kotoran, hingga strokenya beberapa kali kambuh dengan mengenaskan.

Awalnya aku berpikir sebodoh itukah semua hal ini terjadi? Aku bersekolah, juga nalarku tak mati. Aku sempat bertanya apa aku yang kesepian? Sampai kubiarkan ia memanfaatkanku, tenaga, dan otakku. Aku menjadi memahami segala yang di depanku, kerumitan adalah bagian dari manisnya perjalanan.

Hari itu, kejutan datang tak terduga dari Pak Takeda dan Pak Asahi, mereka sudah mengirim uang pembelian villa pada rekeningku, dalam jumlah yang sangat besar. Jumlah uang yang baru pertama kulihat seumur hidupku, hingga tubuhku bergetar. Aku berhenti 30 menit di rest area. Berdiri menyandarkan tubuhku di pintu mobil, minum air putih, meyakinkan matakku dengan semua yang kulihat di rekeningku, dan tanpa bicara apapun. Aku menghubungi Adelin, Pak Takeda, dan Pak Asahi dengan bahasa Indonesia. Artinya mutlak aku jadi pembeli, walau Villa itu nantinya milik Pak Takeda dan Pak Asahi. Aku mungkin tidak pintar, tapi aku tahu bagaimana menjadi dalang, dan Bonobo tak akan lagi pernah mengingatkmu. Ia telah mengambil hati, jiwa, dan kalbuku, lalu menginjak, merendahkan, menertawakanku.

Aku hanya ingin menanyakan pada Bonobo tentang kesopanan antara Penjual dan Pembeli, setelah itu aku akan memutuskan, “Tidakkah kamu harus hormat pada calon pembeli?” tanyaku sebelum aku kembali menyetir.

“Gendhis! Aku pemilik Villa, pembeli yang harus hormat dan ikut aturan saya!” jawabnya pongah. Hal sederhana, ketika anda merendah, dunia akan mengangkatmu, dan ketika anda meninggikan diri anda, dunia akan menurunkanmu. Menjaga nilai-nilai tetap positif karena nilai-nilai itu yang menjadi takdir kita.

“Okay.” Jawabku tersenyum tak banyak bicara dan melanjutkan perjalanan menuju Bordeaux lalu ke apartemennya.

“Kamu sudah melukai dan menyakitiku, Gendhis!” ia tetap berteriak, kasar, sekaligus ketakutan di dalam mobil,

“Kamu merasa terluka? Sakit? Pernahkah kamu memikirkan aku yang telah kamu injak, kamu hina, kamu sakiti di depan gadis-gadis yang kamu tiduri?” aku balik bertanya, dan ia hanya terdiam.

“Aku tahu kamu sudah tidak menyukaiku lagi!” ia menggebrak kaca mobil, setelah 30 menit diam.

Aku tetap tenang, “Sudahkah kamu mencari tahu apa yang tidak kamu sukai? Dan lihat, apakah kamu mempunyai cacat serupa dalam dirimu?” aku terus membalikkan pertanyaannya. “Apa kau tahu betapa aku peduli?” Kembali aku menderanya.

“Aku mencintaimu, Gendhis. Aku ingin kamu meneruskan pembelian villa itu.” ia sudah mendapat tekanan yang luar biasa menakutkan dengan hutang dan uangnya.

“Berapa harga yang rela kamu bayar untuk menemukan cinta padaku?” kembali aku membalikkannya. “Kamu menciptakan kebencianmu sendiri.” Sambungku. “Wanita tak suka di injak-injak” aku memojokkannya.

Ia diam, lalu menelpon anak-anaknya dengan bahasa Perancis. Lagi dan lagi naluri menuntunku dengan penuh kasih. Aku sudah punya gambaran yang akan terjadi di apartemen Bonobo, aku tinggal menyiapkan diri. Intuisiku bisa menjadi keberuntunganku. Saat berhenti mengisi bahan bakar, aku mengirim pesan pada Francois, meminta tolong untuk memesan taxi untukku, aku akan meninggalkan apartemen Bonobo hari itu juga dan tinggal 2 malam di hotel dekat Bordeaux airport sebelum aku terbang ke Indonesia. Francois hanya menjawab, “YESS”

Ada keseimbangan rasa dan situasi tentang aku dan Bonobo dalam perjalanan hingga tiba di apartemennya kembali. Aku melihat situasi yang indah setelah hampir dua tahun bersamanya. Sedangkan Bonobo menempati jebakan situasi yang menghantam dirinya sendiri.

Tiba di apartemennya, aku melihat sudah ada taksi bagus yang dikirim Francois. Begitu memasuki apartemen, aku tak kaget, melihat koporku sudah terbuka dan dokumen rencana jual beli villa sudah diambil anak-anaknya, dan juga anak-anak sudah berdiri seperti hendak menerkamku. Aku tetap tenang, dan sudah terhubung juga dengan kedutaan Indonesia di Perancis. Mereka sudah mengambil semua surat, artinya pembelian vila mereka batalkan sendiri. Aku mengemasi kembali barang-barangku dengan santai.

“Artinya, pembelian villa batal.” Komentarku tegas. “Saya akan membeli villa lain dengan uang yang ada di rekening saya saat ini.” jawabku senyum lebar pada anak-anaknya dan Bonobo, sambil menunjukkan rekeningku pada mereka. “Bodoh juga ada batasnya.” Tambahku menyindir mereka yang selalu mengatakan aku bodoh.

Bonobo hampir pingsan, “Gendhis, itu uang saya, tolong kirim ke saya!” katanya tanpa malu.

“Saya pikir ini uang Pak Takeda, kita belum transaksi apa-apapun.” Jawabku santai.

“Gendhis, bantu aku. Kamu tahu aku ingin memiliki mobil Porche warna biru.” Ia memohon kepadaku.

“Hmm.. anak-anakmu semua orang kaya, mintalah pada anakmu.” Matakku melihat pada anak-anaknya dengan satir. Anak-anaknya terdiam membisu, ada yang salah dengan rencana mereka. Rencana yang dijalankan dengan emosi mendidih. “Semua yang kamu katakan, tak pernah bisa mengubahku lagi.” Tegas aku menambahkan.

“Gendhis, jangan pergi, aku mencintaimu. Kamu yang bisa merawatku.” Katanya dan air mata gorilanya menetes palsu.

“Maafkan aku atas berakhirnya hubungan kita, ini salahku, aku tak bangga tapi aku belajar dari perjalanan bersamamu.” Kataku dengan lembut. “Aku minta maaf gagal menjaga

dirimu, walau kita semua gagal.” Sambungku menatap wajahnya dekat. Semua diam berdiri termangu tak berkulit, karena rencana mereka ambyar.

“Gendhis, jangan pergi, aku jatuh cinta padamu, tolong beli vilaku.” Ia memohon dan mencium lututku.

“Aku tak memintamu jatuh cinta padaku lagi, aku hanya minta tolong kamu pergi dari hidupku.” Katakku sambil mengangkatnya berdiri. “Aku sudah memilih jalan hidup lain, mencari ketenangan di tempat lain, bukan di tempatmu ini.” sambungku tersenyum.

“Gendhis, tolong jangan pergi.” Ia kembali memohon dengan rentak, tua dan menangis.

“Ku pikir, kamu akan senang dengan keputusanku, Bonobo.” jawabku seolah tak terjadi apa-apa. “Terimakasih untuk segala perlakuanmu kepadaku yang menindas.” Sambungku. “Kau bisa pergi sekarang dengan gadis-gadis muda yang ingin kamu pilih.” Aku bicara lantang di depan anak-anaknya yang membisu.

“Aku ingin kamu yang bersamaku, Gendhis.” ia tak henti memohon.

“Kita mengikuti jalan masing-masing, Bonobo.” jawabku menatapnya tersenyum. “Berapa banyak perempuan yang sudah kamu tinds? Termasuk Protea, dan suatu hari, diantara banyak korban pelecehanmu, pasti ada wanita yang bangkit melawanmu dan menyerang balik.” Sambungku tenang, merendah, dan tersenyum. “Kurasa semua sudah selesai.” Aku menepuk pundaknya.

“Jangan Gendhi, aku ingin kita terus bersama, aku memohon, aku membutuhkan uang saat ini. aku bahagia bersamamu.” ia menyerah dengan situasinya dan menginginkanku karena uang.

“Bonobo, aku pernah melihatmu saat kau bahagia melecehkanmu dan kau tampak rupawan saat itu.” Jawabku tersenyum sinis dan satir. “Jika tak ada yang merawatmu dan kau menderita, carilah aku. Dan aku akan mendoakanmu!” kataku, aku memeluknya “Cinta adalah jembatan antara kamu dan segalanya.” Sambungku tersenyum mengecup keningnya, lalu menyert koperku keluar apartemen menuju taxi yang sudah menungguku. Bonobo berusaha lari mengejakku, dan sopir yang dikirim Francois mencegah Bonobo dengan sopan.

@@@@@

Aku meninggalkan apartemen Bonobo dengan segala yang manis, ia berlari ke arah taksiku dan masih berusaha mencegahku pergi. Tampangnya menyedihkan, berlawanan saat menjilati vagina muda. Waktu bermain usai, aku melihat kenyataan dengan caraku lalu mengubah menjadi berbeda, kesombongannya telah membuat ia terpuruk. Aku memandangnya dengan penuh kepedihan, ia memberi tikaman pada dirinya sendiri. Mendengar lonceng dengan bunyi hampa dan sendu menggambarkan kemurungan terdalam, Bonobo akan sibuk dengan derita dan tangisan hatinya. Organ tubuh dan mentalnya sudah membusuk. Mobil taksi keluar dari kompleks apartemen Bonobo diiringi hujan lebat dan angin dingin. Melewati hutan luas, aku membayangkan burung-burung bertengger memberi makan anak-anaknya lewat mulutnya. Sang induk meraih wajah bayinya dan mengecup sambil memberi makan. Semesta selalu punya pilihan waktu yang tepat.

Pada akhirnya seperti pesan Gus Dur,

Kalau ia menjauhi kita, kita jauhkan diri juga. Kalau ia tidak suka kita, tidak perlu kita tunjukkan muka. Pergilah ke tempat dimana kita dihargai. Kita berhak memilih jalan hidup sendiri.

Aku Gendhis, meninggalkan Perancis, bersama musim yang masih dingin. Aku tahu ada yang salah dengan diriku, walau itu manusiawi. Kita semua memiliki terang dan gelap, bagian yang kita tindak lanjuti, itulah diri kita yang sebenarnya. Karena itu aku ingin menuliskannya. Aku merasa kembali hidup dan meraih senyumku dengan damai.

Setelah Tiba di Indonesia, aku mengirimkan kembali semua uang pembelian Villa Perahu pada Pak Takeda dan Pak Asahi. Hingga hari ini hubunganku dengan mereka serta Adelin tetap terjaga rapi dan elok. Tentang Francois aku akhirnya mengetahui bahwa dia saudara dari Thierry, pembalap teman Bonobo yang menculikku senang waktu di Le Mans. Terkadang kita membuat dunia kecil dan relevan. Mintalah pada semesta dan Tuhan karena DIA tak akan menyakitimu.

@@ Ini tulisan dari perjalananku. @@